

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi seluruh siswa pendidikan dasar di Indonesia. Mata pelajaran ini bertujuan agar siswa mampu menguasai kemampuan berbahasa dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian ternyata sebagian besar siswa SD merasa bahwa bahasa Indonesia lebih formal. Sebagian besar penyajian materi Bahasa Indonesia oleh guru menggunakan metode ceramah. Guru kurang mampu menyusun sumber belajar bagi siswa. memilih pendekatan dan metode yang sesuai, serta memilih media yang tepat sebagai alat bantu dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada konsep tertentu. Kondisi ini dirasa kurang menarik bagi siswa sehingga dapat menyebabkan rendahnya gairah dan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia, terlihat pada saat observasi sementara di kelas seperti berikut.

1. Siswa kurang berminat terhadap pelajaran bahasa Indonesia ini ditunjukkan oleh sikap mereka saat mereka menerima pelajaran.
2. Siswa di kelas cenderung pasif (saat pelajaran berlangsung) seolah-olah belum siap menerima pelajaran.
3. Siswa tidak mau bertanya selama dalam proses pembelajaran.
4. Siswa enggan mengerjakan latihan soal-soal yang ada di buku latihan.

5. Siswa tidak mau mempelajari kembali hasil pembelajaran. Hal ini terlihat ketika siswa ditanya tentang pelajaran yang lalu mereka masih bingung lalu membuka catatannya

Berbagai keadaan di atas akhirnya menyebabkan rendahnya prestasi belajar bahasa Indonesia.

Kenyataan di atas tentu saja sangat bertentangan dengan bagaimana seharusnya pengajaran bahasa dilaksanakan di sekolah dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar diarahkan sebagai sarana pembinaan dan kesatuan bangsa, peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia siswa, sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia untuk berbagai keperluan, dan sarana pengembangan penalaran. Tujuan 'idealis' itu selanjutnya diturunkan ke dalam tujuan umum: (1) siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara; (2) siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan; (3) siswa menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual (berpikir kreatif, menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna, dan memecahkan masalah), kematangan emosional dan sosial; dan (4) siswa mampu menikmati, memahami, dan memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Lalu, dalam konteks kecenderungan pemikiran seperti itu, bagaimanakah seharusnya pembelajaran bahasa Indonesia dikemas? Pendekatan pembelajaran yang bagaimanakah yang tepat untuk diterapkan?

Mengikuti pandangan di atas, pengajaran bahasa Indonesia seharusnya dikembalikan pada kedudukan yang sebenarnya, yaitu melatih siswa membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan mengapresiasi sastra yang sesungguhnya. Tugas guru adalah melatih siswa membaca sebanyak-banyaknya, menulis sebanyak-banyaknya, berdiskusi sebanyak-banyaknya. Artinya, guru harus menghindari pengajaran yang berisi pengetahuan tentang bahasa Indonesia (*using the language, bukan talk about the language*). Apa yang diajarkan seharusnya dekat dengan kebutuhan berbahasa Indonesia siswa.

Prinsip yang mendasari guru mengajarkan bahasa Indonesia sebagai sebuah keterampilan, antara lain pengintegrasian antara bentuk dan makna, penekanan pada kemampuan berbahasa praktis, dan interaksi yang produktif antara guru dengan siswa. Prinsip pertama menyarankan agar pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diperoleh, berguna dalam komunikasi sehari-hari (*meaningful*). Dengan kata lain, agar dihindari penyajian materi (khususnya kebahasaan) yang tidak bermanfaat dalam komunikasi sehari-hari, misalnya, pengetahuan tata bahasa bahasa Indonesia yang sangat linguistis. Prinsip kedua menekankan bahwa melalui pengajaran bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu menangkap ide yang diungkapkan dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis, serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Penilaian hanya sebagai sarana pembelajaran bahasa, bukan sebagai tujuan. Sedangkan prinsip ketiga mengharapakan agar di kelas bahasa tercipta masyarakat pemakai bahasa Indonesia yang produktif. Tidak ada peran guru yang dominan. Guru diharapkan sebagai 'pemicu' kegiatan berbahasa lisan dan tulis.

Peran guru sebagai orang yang tahu atau pemberi informasi pengetahuan bahasa Indonesia agar dihindari.

Di dalam berkolaborasi dengan guru ketika merencanakan, mengerjakan, dan melaporkan projek misalnya, siswa secara simultan belajar berbahasa, belajar melalui bahasa, dan belajar tentang bahasa. Mereka belajar berbahasa dengan menggunakan bahasa melalui mendengar, membaca, berdiskusi, dan membuat suatu perencanaan (menulis). Mereka juga belajar melalui bahasa, yakni ketika mempelajari dunia perkebunan, misalnya, dari buku-buku atau bacaan. Peristiwa mengobservasi dan kemudian melaporkannya adalah contoh belajar melalui bahasa.

Sejalan dengan tuntutan di atas, khususnya dalam pembelajaran menyimak di sekolah dasar, sudah barang tentu guru harus mampu memilih strategi, model, dan media pembelajaran yang tepat. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pembelajaran mendatang harus berhubungan dengan (1) fenomena kehidupan sosial masyarakat, bahasa, lingkungan hidup, harapan dan cita yang tumbuh, (2) fenomena dunia pengalaman dan pengetahuan siswa, dan (3) kelas sebagai fenomena sosial. Kontekstualitas merupakan fenomena yang bersifat alamiah, tumbuh dan terus berkembang, serta beragam karena berkaitan dengan fenomena kehidupan sosial masyarakat. Dalam kaitannya dengan ini, maka pembelajaran pada dasarnya merupakan aktivitas mengaktifkan, menyentuhkan dan mempertautkan, menumbuhkan, mengembangkan, dan membentuk pemahaman melalui penciptaan kegiatan, pembangkitan penghayatan, internalisasi, proses penemuan jawaban pertanyaan, dan rekonstruksi pemahaman melalui refleksi

yang berlangsung secara dinamis. Sementara itu, belajar pada dasarnya merupakan proses menyadari sesuatu, memahami permasalahan, proses adaptasi dan organisasi, proses asimilasi dan akomodasi, proses menghayati dan memikirkan, proses mengalami dan merefleksikan, proses membuat komposisi dan membuka ulang secara terbuka dan dinamis. Itulah sebabnya, dalam kelas mendatang, pemanfaatan sumber belajar yang alamiah itu penting. Siswa diharapkan belajar dengan berbagai cara dan berbagai sumber.

Dalam konteks itu, sumber-sumber belajar yang dapat digunakan sangat bervariasi. Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi belajar dari apa dan siapa saja. Sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya adalah media pembelajaran berupa multi media. Dalam pengajaran, alat peraga media pendidikan memegang peranan penting sebagaimana dikemukakan oleh Nasution (1982 : 77), bahwa maksud dan tujuan penggunaan media pendidikan ialah memberikan variasi dalam cara kita mengajar, memberikan lebih banyak realitas dalam mengajar, sehingga lebih tertuju pada pencapaian tujuan.

Bertolak dari pendapat di atas, penulis mencoba untuk meneliti masalah yang berkaitan dengan penggunaan Media Audio Visual sebagai alat bantu dalam sistem pembelajaran modul untuk meningkatkan Keterampilan belajar bahasa Indonesia siswa di Kelas V Sekolah Dasar (SD). Penggunaan modul ini didasari oleh kenyataan bahwa sistem pembelajaran modul dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang dapat mendorong siswa lebih aktif untuk belajar mandiri di bawah pengawasan dan bimbingan guru karena di dalam modul sudah tercantum

tujuan pembelajaran khusus, isi bahan pelajaran sesuai dengan GBPP yang tersusun secara sistematis dan mengarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, serta terdapat lembar kegiatan siswa yang di dalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan dan soal-soal yang dapat digunakan untuk latihan dan penguatan bagi siswa. Dengan demikian, modul dapat memupuk sikap dinamis dan aktif, karena siswa dituntut lebih giat memecahkan masalah-masalah dan terhindar dari kegiatan yang tidak berguna.

Penggunaan di sekolah juga sangat diperlukan. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa penggunaan sarana praktikum kurang memadai, sehingga penggunaan media Audio Visual ini dapat mendemonstrasikan kegiatan praktikum pada konsep tertentu, yang tidak dapat dilakukan di sekolah tanpa menggeser kegiatan praktikum yang lain. Melalui media audio visual ini diharapkan materi pembelajaran dapat dilihat siswa dalam jumlah yang relatif besar, dapat merangkum beberapa jenis media dalam satu program, dapat digunakan berbagai efek dan teknik yang tidak dipunyai oleh media lain, dan dapat menghadirkan sumber yang sukar dan langka (Rahardjo, 1998 : 278). Selain itu, penggunaan media diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih menyukai benda yang nyata dan pada informasi atau gambar yang dibuat oleh guru, karena dapat membantu memperkuat daya ingat siswa. Terlebih, media audio visual dapat membuat konkret konsep yang abstrak, dan dapat diintegrasikan dengan sistem pembelajaran modul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat mengemukakan beberapa masalah yang muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar khususnya dalam hal keterampilan berbahasa menyimak. Beberapa masalah yang dapat teridentifikasi tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Kemampuan siswa dalam pembelajaran menyimak dan menulis masih terhitung rendah.
- b. Proses pembelajaran menyimak dan menulis belum menggunakan model pembelajaran yang tepat.
- c. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menyimak dan menulis selama ini masih cenderung belum mampu mendorong anak untuk benar-benar mampu menyimak dan menulis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah kemampuan menyimak dan menulis siswa kelas V SD yang mendapatkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan sistem modul melalui media audio visual?
- b. Bagaimanakah kemampuan menyimak dan menulis siswa kelas V SD yang tidak mendapatkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan sistem modul melalui media audio visual?

- c. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak dan menulis antara siswa kelas V SD yang mendapatkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan sistem modul melalui media audio visual dengan yang tidak mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan sistem modul melalui media audio visual?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. kemampuan menyimak dan menulis siswa kelas V SD yang mendapatkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan sistem modul melalui media audio visual;
2. kemampuan menyimak dan menulis siswa kelas V SD yang tidak mendapatkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan sistem modul melalui media audio visual; dan
3. perbedaan antara kemampuan menyimak dan menulis antara siswa kelas V SD yang mendapatkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan sistem modul melalui media audio visual dengan yang tidak mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan sistem modul melalui media audio visual.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara empiris maupun secara teoretis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk mendukung teori pembelajaran bahasa khususnya dalam penerapan

pembelajaran sistem modul melalui audio visual. Secara empiris penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

1. Bagi guru

- a. Membantu guru untuk dapat memilih media yang tepat dalam mengajarkan konsep bahasa Indonesia.
- b. Membantu guru untuk mengatasi keterbatasan sarana praktikum di sekolah karena media Audio Visual ini dapat menggantikan (mendemostrasikan) kegiatan praktikum pada konsep tertentu.

2. Bagi siswa

- a. Membantu siswa dalam memahami konsep-konsep bahasa Indonesia yang abstrak, agar menjadi lebih kongkrit.
- b. Membantu siswa untuk dapat aktif dan dinamis bekerja mandiri di bawah pengawasan dan bimbingan guru.

3. Bagi lembaga

Memberikan permodelan tentang sistem pembelajaran yang mengintegrasikan antara penggunaan media yang tepat dengan unit program belajar mengajar bagi guru.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak dan menulis antara siswa kelas V SD yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan sistem modul melalui media

audio visual dengan yang tidak mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan sistem modul melalui media audio visual ”

G. Definisi Operasional

Berikut ini pengertian istilah-istilah yang digunakan pada perumusan masalah dan hipotesis secara operasional.

1. *Sistem Pembelajaran Modul (SPM)*, adalah sistem pembelajaran dengan menggunakan modul dan peran guru membantu memberikan bimbingan kepada siswa yang memiliki kesulitan. *Modul*, adalah suatu paket *program* belajar mengajar yang berisi: tujuan pembelajaran khusus, topik yang akan dijadikan pangkal proses belajar mengajar, materi pokok yang mengacu pada tujuan pembelajaran, lembar kerja yang berisi pertanyaan dan soal-soal latihan, media sebagai alat bantu dalam pembelajaran, serta program evaluasi yang akan dilaksanakan.
2. *Media Audio Visual* dalam penelitian ini adalah alat-alat fisik yang menggunakan kemampuan audio visual berjenis video yang dapat digunakan untuk menjelaskan isi pembelajaran berupa film tentang cerita rakyat Malin Kundang.
3. *Kemampuan menyimak* adalah kemampuan siswa menceritakan kembali bahan simakan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia. Kemampuan menyimak ini diukur dengan tes hasil belajar dengan menggunakan tiga indikator ketepatan menceritakan kembali isi bahan simakan yaitu (1) keruntutan alur, (2) kelengkapan peristiwa, dan (3) kejelasan tokoh.

4. *Kemampuan menulis* adalah kemampuan siswa mencurahkan gagasan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia yang diukur melalui tes hasil belajar. Kemampuan menulis ini diukur dengan tes hasil belajar dengan menggunakan tiga indikator kemampuan menulis yaitu (1) penggunaan kalimat efektif, (2) pilihan kata, dan (3) penggunaan tanda baca.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian aplikatif kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen. Gambaran tentang desain ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

A	O ₁	X1	O ₂
B	O ₁		O ₂

Keterangan:

- A : Kelas Eksperimen
- B : Kelas Kontrol
- O₁ : Pretes (Tes awal)
- X1 : Perlakuan Pembelajaran Menyimak dengan Modul dengan alat bantu Media Audio Visual
- O₂ : Postes (Tes akhir)

I. Lokasi dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas V SD di Cirebon. Pemilihan sumber data dilakukan secara acak dan dipilih sebanyak satu kelas untuk aplikasi tindakan yang telah dirancang penulis dan satu kelas kontrol. Dari hasil pemilihan

terpilih kelas V SD Negeri Argasunya Cirebon yang terdiri atas dua kelas yakni kelas V A sebagai kelas eksperimen yaitu siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan modul dengan alat bantu audio visual dan kelas V B sebagai kelas kontrol.

